

**BAB III**  
**GEREJA KATOLIK SANTO PAULUS PRINGGOLAYAN**  
**DI BANGUNTAPAN**

**3.1. Gereja Katolik Santo Paulus Pringgolayan**

**3.1.1. Sejarah Gereja Katolik Santo Paulus Pringgolayan**

- Sebelum tahun 1974

Embrio pembentukan Stasi Santo Paulus dimulai dari adanya kegiatan umat di Kring Kotagede Raya, yang wilayahnya meliputi Giwangan, Kotagede, Gedongkuning, Gamelan dan Ngipik. Kegiatan umat tersebut termasuk ibadat ekaristi yang dilaksanakan secara rutin di kediaman Bapak Fransiskus Xaverius Sardjono (Giwangan) dan Bapak Agustinus Sukirdjo (Tandansari). Kegiatan tersebut menjadi inspirasi untuk mendirikan sebuah gereja stasi secara permanen.

- Tahun 1974

Pada tahun ini Kring Kotagede Raya mekar menjadi 2 kring yaitu Kring Kotagede dan Kring Matias

- Tahun 1977

Pada saat Paroki Santo Yusup Bintaran dipimpin Romo Blasius Pujaraharja, Pr. (sekarang Uskup Ketapang), beliau memberi gagasan untuk mendirikan gereja baru di sebelah timur sungai Gajahwong. Gagasan ini kemudian ditindaklanjuti oleh romo penggantinya, yaitu Romo Laurentius Wiryadarmaja Pr, yang waktu itu menjabat pula sebagai Vikep DIY, dengan

mengadakan Novena dan penggalangan dana dari umat di 2 (dua) Kring yang ada.

- Tahun 1979

Pada tanggal 31 Mei 1979, dalam pertemuan antara Romo Vikep dengan Kardinal Yustinus Darmoyuwono, Pr., Bapak Kardinal menawarkan bantuan sebesar Rp. 5.000.000,- untuk pembelian tanah. Tawaran tersebut langsung diterima oleh Romo Laurentius Wiryadarmaja, Pr. dan dibelikan tanah seluas 2000 m<sup>2</sup>.

- Tahun 1980

Pada tahun ini ada penambahan tanah seluas 350 m<sup>2</sup> yang dibeli dengan dana swadaya umat Kring Kotagede dan umat Kring Matias. Pada tanggal 10 Agustus 1980 Dewan Paroki Santo Yusup Bintaran sebagai 'Gereja Induk', membentuk Panitia Pembangunan Gereja Pringgolayan dengan Ketua Umum Bapak Cornelius Tjiptosumarto, Ketua Harian Bapak Raden Stephanus Sutaryono Dewosusanto, Sekretaris Bapak Joachim Moedjijo, dan Bendahara Bapak Yohanes Djeni Sastrodarmodjo. Mereka bahu membahu bersama seluruh umat Paroki mengumpulkan dana. Umat Kring Kotagede dan Kring Matias bergotong royong meratakan tanah dan membuat pagar, serta menggali tanah untuk pondasi gereja.

- Tahun 1981

Tanggal 10 Nopember 1981 pukul 16.00 WIB dalam suasana hujan deras dan petir menggelegar, Romo Julianus Sunarka, SJ. (sekarang Uskup Purwokerto) selaku ekonom KAS melakukan peletakan batu pertama sebagai tanda dimulainya pembangunan gereja, dengan perayaan misa yang diikuti seluruh

umat. Walau kondisi hujan, umat tanpa bergeming tetap mengikuti upacara tersebut sampai selesai.

- Tahun 1982-1983

Masa-masa ini merupakan masa penuh semangat dimana umat bahu membahu menyiapkan lahan untuk pendirian gereja. Dalam masa ini, umat mengadakan ibadat maupun perayaan Ekaristi dengan beralaskan pasir dan batu, di antara tiang pancang bangunan dan bambu. Bersamaan dengan itu umat terus mengumpulkan dana. Pada periode ini Kring Kotagede dimekarkan menjadi 2 kring, yakni Kring Xaverius dan Kring Kotagede, sehingga dengan Kring Matias sudah ada sebelumnya, keseluruhannya menjadi 3 kring.

- Tahun 1984-1985

Periode ini merupakan periode dengan kepemimpinan Dewan Stasi pertama yang diketuai oleh Bapak Raden Stephanus Sutaryono Dewosusanto dan dipimpin Pastor Kepala Romo Fransiskus Xaverius Sutowibawa, Pr. dengan pastor pembantu Romo Vincentius Kirjito, Pr. serta dibantu tokoh-tokoh umat seperti Bapak Agustinus Sukirdjo, Bapak Ignatius Sunaryo, Bapak Yohanes Djeni Sastrodarmodjo, Bapak Joachim Moedjijo, Bapak Agustinus Hardjono, Bapak Tarsisius Maria Haryatno, Bapak Yohanes Kahono dan tokoh lainnya. Dewan dan para tokoh tersebut menggerakkan seluruh umat untuk bahu membahu mewujudkan keinginan membangun gereja ini. Pada periode ini juga ada swadaya umat dalam pembelian tanah seluas 959 m<sup>2</sup>.

- Tahun 1986

Hari Sabtu Pahing, 25 Januari 1986, yang juga dirayakan oleh Gereja sebagai Hari peringatan pertobatan Santo

Paulus, dijadikan sebagai tonggak sejarah diresmikannya bangunan Gereja. Peresmian tersebut dilakukan dengan penandatanganan prasasti sinengkalan "Rasa Angesti Luhuring Widi" (1986) oleh Bupati Kabupaten Bantul, Bapak Murwanto Suprpto bersama Bapak Uskup Agung Semarang, Mgr. Yulius Riyadi Darmaatmaja, SJ. Sore harinya diadakan misa perdana yang dilakukan oleh Bapak Uskup dilanjutkan pagelaran wayang kulit semalam suntuk oleh dalang Ki Timbul Hadiprajitno dengan lakon "mBangun Candi Saptorenggo".

Pada tahun ini Kring Kotagede juga berubah nama menjadi Lingkungan Sanjaya. Tahun ini Kring Pleret yang semula merupakan wilayah dari Paroki Santo Yakobus Klodran, bergabung ke Stasi Santo Paulus Pringgolayan.

- Tahun 1987-1996

Dalam periode ini Dewan Stasi diketuai oleh Bapak Agustinus Soenarto. Hal-hal penting yang terjadi pada masa ini antara lain:

- Pada tahun 1988 diadakan pembangunan pagar keliling gereja dari seluruh areal luas tanah gereja yang ada.
- Pada tahun 1989 Pastor Kepala Paroki Bintaran diganti oleh Romo Albertus Wedyowiratno, Pr. dibantu Romo Christianus Sugiono, Pr.
- Pada tahun 1990 berdiri komunitas Suster Putri Reinha Rosari (PRR) sebagai rumah Novisiat dan Studi.
- Pada tahun 1990 juga terjadi pemekaran lingkungan yaitu Lingkungan Sanjaya menjadi Sanjaya 1, Sanjaya 2 dan Sanjaya 3 serta Lingkungan Matias menjadi Matias 1 dan Matias 2 (Isidorus) sehingga menjadi 7 lingkungan.

- Tahun 1991 Gereja Stasi mendapat bantuan seorang Pastor dari Kevikepan DIY untuk menangani tugas khusus yaitu Pengembangan Sosial Ekonomi Umat dan Masyarakat. Pastor tersebut adalah Romo Paulus Susanto, Pr.
- Pada pada tahun 1992 ada penambahan bentuk fisik gereja pada sayap selatan, yang merupakan bantuan Yayasan Kanisius yang dipergunakan untuk Sekolah Dasar Kanisius Filial Sorowajan.
- Tahun 1992 masuk pula komunitas Bruder Maria Tak Bernoda (MTB) untuk pendidikan para Novis yang semakin menambah semaraknya perkembangan dan pemekaran Gereja Santo Paulus Pringgolayan.
- Pada tahun 1992 juga Romo Albertus Wedyowiratno, Pr. digantikan oleh Romo Christianus Sugiono, Pr. yang sebelumnya merupakan pastor pembantu. Selanjutnya Romo Christianus Sugiono, Pr. sebagai pastor kepala dibantu oleh Romo Bernardinus Saryanto Wiryaputra, Pr.
- Pada tahun 1993 gereja mendapat bantuan hibah tanah seluas 1.000 m<sup>2</sup> dari Bapak Tarsisius Maria Haryatno, sehingga luas keseluruhan tanah gereja menjadi 4.309 m<sup>2</sup>.
- Pada tahun 1993 juga Lingkungan Sanjaya 3 mekar menjadi 2 lingkungan yaitu Sanjaya 3 dan Gregorius Agung Sanjaya.
- Pada tahun 1994 karena perkembangan umat yang pesat, gereja dirasa terlalu sempit sehingga diadakan pembangunan sayap utara.
- Pada tahun 1996 terjadi pemekaran lingkungan Matias 1 menjadi 3 Lingkungan yaitu Matias 1, Angela Merici dan Maria Martha.

- Tahun 1997-1999

Pada periode ini Dewan Stasi diketuai oleh Bapak Thomas Markus Sumarno dengan Pastor Kepala Romo Bernardinus Saryanto Wiryoputra, Pr. dan dibantu oleh Romo Yohanes Rasul Edy Purwanto, Pr. Dalam kurun waktu ini banyak dilakukan konsolidasi dan penataan operasional serta pengelolaan tata pengembalaan yang lebih mandiri.

- Pada tahun 1997 lingkungan Matias dimekarkan menjadi Matias dan Mikael.
- Pada tahun 1998 dibangun ruang istirahat pastor yang menyambung sayap selatan gereja

- Tahun 2000-2002

Pada periode ini, Dewan Stasi diketuai oleh Bapak Robertus Rudy Suselo dengan Pastor Paroki Romo Matheus Joseph Ria Winarta, Pr. dibantu oleh Romo Fransiskus Xaverius Suhanto, Pr.

- Tahun 2000, ditambah sarana-prasarana dengan membangun ruang tamu sederhana, garasi, dan ruang koster, serta memugar bangunan koperasi simpan pinjam Yohanes Rasul menjadi Panti Stasi.
- Tahun 2002, dibangun jalan konblok mulai dari pintu gerbang sebelah utara sampai depan bangunan gereja.

- Tahun 2003-2005

Pada periode ini Dewan Stasi kembali diketuai oleh Bapak Thomas Markus Sumarno dengan Pastor Paroki Romo Antonius Jarot Kusno Priyono, Pr. dengan dibantu oleh Romo Fransiscus Xaverius Agus Suryana Gunadi, Pr.

- Tahun 2003, ruang tamu dan garasi dipugar menjadi pastoran sederhana, dilengkapi ruang tamu, ruang makan.
- Tahun 2004, Stasi membeli tanah sebelah utara gereja seluas 1.054 m<sup>2</sup>. Dana berasal dari swadaya umat, dengan bantuan pinjaman dari KAS
- Tanggal 1 Mei 2004, Dewan Stasi membentuk Panitia ad hoc untuk pembuatan master plan gereja beserta kelengkapannya secara tertata dan terencana. Tim Master Plan diketuai Bapak Antonius Suparnjo. Tim tersebut bekerja keras secara marathon mencari data dari berbagai sumber, termasuk dari para pendahulu/perintis yang masih ada, untuk dapat membuat master plan secara akurat. Puji Tuhan, meskipun banyak hambatan, master plan gereja dapat diselesaikan dan disetujui oleh Bapak Uskup Mgr. Ignatius Suharyo, Pr. pada 7 Maret 2006. Tahun 2005, Romo Fransiscus Xaverius Agus Suryana Gunadi, Pr. diangkat menjadi Pastor Kepala Paroki Santo Yusup Bintaran menggantikan Romo Antonius Djarot Kusno Priyono, Pr. yang dipindahtugaskan ke Paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran
- Tahun 2005 peta wilayah Stasi Santo Paulus Pringgolayan berhasil diselesaikan. Peta ini digunakan sebagai dasar penataan Lingkungan di Stasi secara serempak. Pada saat ini Stasi berkembang dari 13 menjadi 20 Lingkungan. Ke-20 Lingkungan tersebut yaitu Blasius, Bartolomeus, Maria Ratu Rosari, Angela Merici, Matias, Maria Marta, Isidorus, Agustinus, Yakobus, Ambrosius, Markus, Gregorius Agung Sanjaya, Fransiskus Xaverius, Alphonsus, Richardus, Matius, Soegiyopranoto, Sanjaya, Barnabas dan Dominikus

- Tahun 2006-2008

Pada periode ini Dewan Stasi diketuai oleh Bapak Antonius Purwono Budi Santoso, dengan Pastor Kepala Paroki Romo Fransiscus Xaverius Agus Suryana Gunadi, Pr., dan dibantu oleh Romo Agustinus Tejo Kusumantono, Pr. Periode ini cukup memberi gambaran layak tidaknya Stasi Pringgolayan diajukan menjadi sebuah Paroki Administratif. Ada beberapa peristiwa penting yang patut dicatat mengiringi langkah persiapan menuju sebuah Paroki Administratif, antara lain:

- Tanggal 27 Mei 2006 pukul 05.55 terjadi gempa yang sangat dahsyat dengan kekuatan 5,9 Skala Richter di wilayah Yogyakarta, Klaten dan sekitarnya. Hal itu membawa pengaruh pada persiapan dan rencana kerja dewan yang telah disusun. Namun dengan kegigihan pengurus, bahu-membahu dan bekerja sama dengan Karina Posko Bintaran, diadakan aksi sosial membantu saudara-saudara yang terkena musibah. Proses ini tidak hanya berhenti pada sekedar memberi bantuan, tapi terus mencoba membantu memulihkan kembali roda perekonomiannya. Selain itu, Karina Posko Bintaran juga membuatkan gedung untuk kegiatan PIA, shelter multi guna, dan rumah taman serta 1 (satu) unit tenda ukuran 10 m x 4 m.
- Tahun 2007, atas usulan umat melalui Forum Ketua Lingkungan, Stasi berusaha menambah luas tanah sebelah selatan gereja seluas 1.078 m<sup>2</sup>. Karena karya Allah, akhirnya tanah tersebut ditawarkan hanya untuk Gereja dan memang sudah diantisipasi oleh Tim Master Plan dengan memberi rencana alternatif. Gayung bersambut, meskipun baru saja menerima musibah gempa, namun umat dengan penuh

semangat rela membantu dengan sistem mengangsur guna pembelian tanah tersebut, sehingga luas tanah gereja saat ini menjadi 7000 m<sup>2</sup>.

- Tahun ini juga Dewan membangun pagar gereja sebelah timur yang roboh akibat gempa dengan pagar besi. Untuk memanfaatkan tanah yang baru tersebut, mulai Februari sampai April 2007, umat kembali bergotong royong meratakan tanah untuk lahan parkir mobil guna menyongsong Paskah 2007. Puji Tuhan, hal ini dapat terlaksana dengan baik.
- Tahun 2007 ini juga dilangsungkan pemekaran 2 lingkungan yaitu Lingkungan Ambrosius menjadi Ambrosius dan Bernadetha serta Lingkungan Gregorius Agung Sanjaya menjadi Bunda Theresa dan Gregorius Agung. Secara keseluruhan jumlah lingkungan di Stasi sampai saat ini menjadi 22 lingkungan.
- Tahun 2007 ini juga dibangun 2 ruangan yang menyambung bangunan panti stasi sebagai ruang Pelayanan Kesehatan dan ruang Sekretariat Paroki, sebagai persiapan menuju sebuah Paroki Administratif.
- Pada akhir tahun 2007 juga dibentuk 2 Panitia ad hoc untuk menindaklanjuti persiapan Paroki Administratif yaitu Tim PPDP yang diketuai oleh Bapak Aloysius Suyitno, dan Tim Persiapan Paroki. Ini merupakan sebuah cita-cita umat yang mendambakan sebuah Gereja yang memiliki pastor tetap yang tinggal di Paroki. Umat bahkan berharap ada misa harian serta ada layanan sakramental dan sakramentali yang lebih intensif.

- Tahun 2009- Saat ini

Tanggal 25 Januari 2009 dilakukan pergantian Dewan Stasi yang diketuai oleh Bapak Aloysius Suyitno. Pada awal periode ini dibentuk Panitia ad hoc pembangunan pastoran, yang dipimpin oleh Bapak Antonius Purwono Budi Santoso. Pada hari Minggu Wage tanggal 26 April 2009 diadakan misa konselebrasi yang dipimpin oleh Vikep DIY Rm. Bernardinus Saryanto Wiryaputra, Pr. bersama Rm. Mikhael Sugito, Pr. dan Rm. Martin Fatin, SVD. sekaligus pemberkatan batu penjuru. Usai misa diadakan acara peletakan batu pertama bangunan pastoran oleh Vikep DIY Rm. Bernardinus Saryanto Wiryaputra, Pr. bersama Rm. Mikhael Sugito, Pr., Rm. Martin Fatin, SVD. dilanjutkan oleh wakil umat Bp. Joachim Moedjijo dan Bp. Yohanes Djeni Sastrodarmodjo dan diakhiri oleh Ketua Dewan Stasi Bp. Aloysius Suyitno. Romo Vikep juga berkenan menandatangani batu prasasti untuk gedung pastoran.<sup>1</sup>

### 3.1.2. Logo Paroki Gereja Santo Paulus Pringgolayan



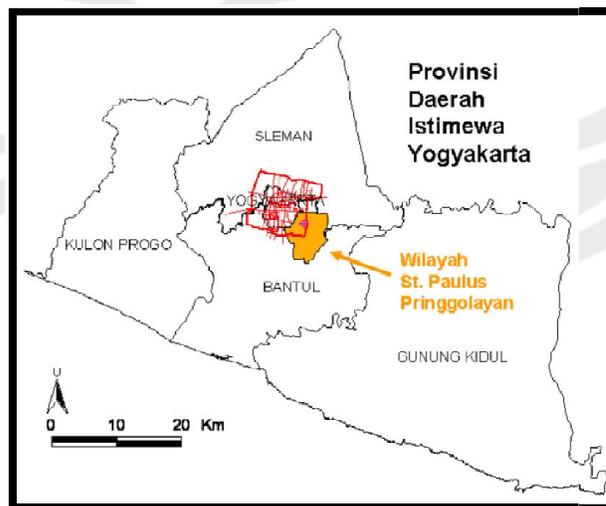
Gambar 3.1. Lima wilayah Gereja Santo Paulus Pringgolayan  
(Sumber : <http://stpaulus.wordpress.com/peta/>)

<sup>1</sup> Gereja Katolik Santo Paulus Pringgolayan, <http://stpaulus.wordpress.com/sejarah/>

Logo Paroki Administratif St. Paulus Pringgolayan dengan makna “kebangkitan”. Pada logo ini ditampilkan “puncak” gereja beserta bulatan yang merepresentasikan bulan purnama. Ide bulan purnama ini muncul karena pada setiap Hari Raya Malam Paskah, dari sakristi yaitu bawah “puncak” gereja selalu tampak bulan purnama yang begitu indah. Seindah kebangkitan Yesus yang sedang dirayakan. (“Kebangkitan” dilihat dari dunia orang mati di depan gereja).

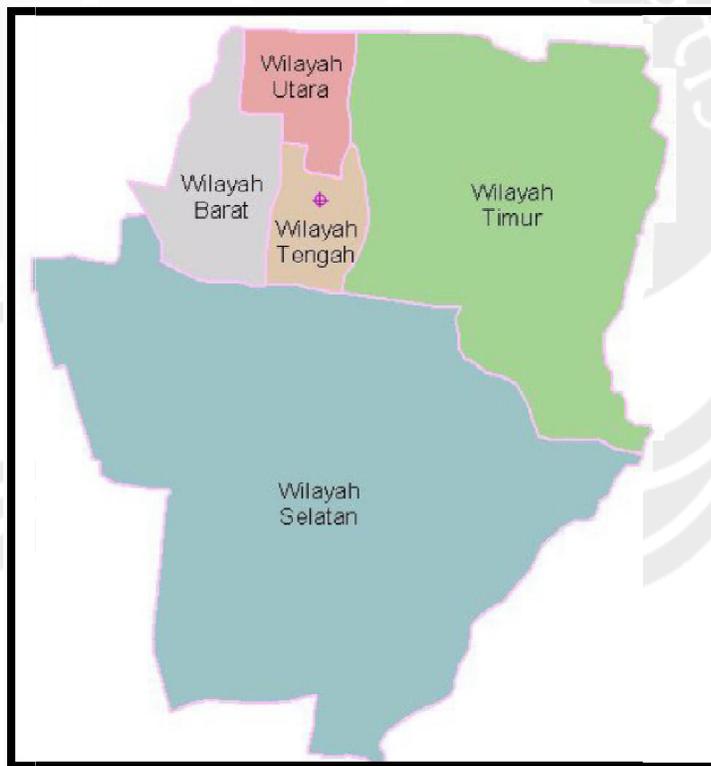
### 3.1.3. Wilayah Pengembalaan Gereja Santo Paulus Pringgolayan

Gereja Paroki Administratif Pringgolayan memiliki lima wilayah yang terdiri dari wilayah utara (*Filipi*), wilayah barat (*Tesalonika*), wilayah selatan (*Efesus*), wilayah timur (*Kolose*) dan wilayah tengah (*Roma*).



Gambar 3.2. Wilayah pengembalaan Gereja Santo Paulus Pringgolayan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Sumber : <http://stpaulus.wordpress.com/peta/>)

Dengan cakupan wilayah seluas 37.8 km<sup>2</sup>, Gereja Santo Paulus Pringgolayan melayani dua puluh dua lingkungan yang terbagi dalam lima wilayah tersebut. Diantaranya terdapat lingkungan; *Blasius, Bartolomeus, Maria Ratu Rosari, Matheus, Richardus Sanjaya, Albertus, Soegijapranata, Matias, Angela Merici, Maria Martha, Yakobus, Isidorus, Agustinus, Ambrosius, Bernadetha, Markus, Gregorius Agung, Alphonsus, Fransiskus Xaverius, Sanjaya, Dominikus, Barnabas dan Bunda Teresa.*



Gambar 3.3. Lima wilayah Gereja Santo Paulus Pringgolayan  
(Sumber : <http://stpaulus.wordpress.com/peta/>)

## 3.2. Tinjauan Kecamatan Banguntapan

### 3.2.1. Sejarah Banguntapan

Proses terbentuknya Desa Banguntapan Berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1946 mengenai Pemerintah Kalurahan, maka 6(enam) Kalurahan di wilayah ini yakni Kalurahan Pengawat Rejo, Kalurahan Wonocatur, Kalurahan Sorowajan, Kalurahan Katandan, Kalurahan Pringgolayan dan Kalurahan Pilahan digabung menjadi satu "Kalurahan Yang Otonom" dengan nama Kalurahan Banguntapan, dengan Bapak Dirjo Sumarto sebagai lurah pertama Nama tersebut kemudian secara resmi ditetapkan berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 tahun 1948 tentang perubahan daerah-daerah Kelurahan.

Dari kalurahan-kalurahan tersebut diatas, berdasar Undang Undang RI Tahun 1947 Nomor : 17 tentang pembentukan Haminte-Kota Yogyakarta , akhirnya dari wilayah Gedongkuning ke barat dan Gedongkuning ke selatan yang masuk menjadi Kalurahan Pilahan masuk wilayah Kota Madya Yogyakarta sampai sekarang.

Menurut sejarah ± pada tahun 1797 diwilayah ini pernah dididrikan kerajaan oleh Sinuwun Banguntoपो atau Sinuwun Hamengkubuno ke II yang di berinama kerajaan Rejo Binangun atau Rejo Winangun. Setelah diadakan penggabungan kelurahan, nama Rejo Binangun atau Rejo Winangun dipakai sebagai nama kelurahan di wilayah Kota Madya Yogyakarta, sedangkan kelurahan yang masuk di wilayah Kabupaten Bantul di beri nama kelurahan Banguntapan, yang berasal dari kata "BANGUNTOPO" sampai dengan sekarang.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Kecamatan Banguntapan, <http://kecamatanbanguntapan.blogspot.com/2013/01/desa-banguntapan.html>

### 3.2.2. Kondisi Geografis Banguntapan

Kecamatan Banguntapan berada di sebelah Timur Laut dari Ibukota Kabupaten Bantul. Kecamatan Banguntapan mempunyai luas wilayah 2.865,9537 Ha. Kecamatan Banguntapan berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatan berada pada ketinggian 100 meter di atas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 15 Km. Kecamatan Banguntapan beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Banguntapan adalah 37°C dengan suhu terendah 24°C. Bentangan wilayah di Kecamatan Banguntapan 100% berupa daerah yang datar sampai berombak.<sup>3</sup>

Kecamatan Banguntapan memiliki beberapa wilayah yang terbagi menjadi delapan desa yaitu :

1. Desa Banguntapan
2. Desa Baturetno
3. Desa Singosaren
4. Desa Jagalan
5. Desa Tamanan
6. Desa Wirokerten
7. Desa Potorono
8. Desa Jambidan

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Banguntapan adalah :

- 1. Sebelah Utara : Desa Catur Tunggal Kab. Sleman
- 2. Sebelah Timur : Desa Baturetno Kab. Bantul
- 3. Sebelah Selatan : Desa Wirokerten Kab. Bantul

---

<sup>3</sup> Kecamatan Banguntapan, [www.bantulkab.go.id](http://www.bantulkab.go.id)

- 4. Sebelah Barat :Kelurahan Rejowinangun Kodya Yogyakarta

### 3.2.3. Kependudukan Banguntapan

Kecamatan Banguntapan dihuni oleh 17.147 KK. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Banguntapan adalah 124.838 Orang dengan jumlah penduduk laki-laki 63.336 orang dan penduduk perempuan 61.502 orang. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Banguntapan adalah 4383 jiwa/Km<sup>2</sup>. Sebagian besar penduduk Kecamatan Banguntapan adalah petani. Dari data monografi Kecamatan tercatat 17.869 orang atau 23,39% penduduk Kecamatan Banguntapan bekerja di sektor pertanian.

Tabel 3.1. Jumlah Penduduk Kecamatan Banguntapan

Desa <i>Villages</i>	Jumlah Penduduk <i>Population</i>		
	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tamanan	6.787	6.688	13.475
2. Jagalan	1.684	1.717	3.401
3. Singosaren	2.204	2.307	4.511
4. Wirokerten	6.834	6.899	13.733
5. Jambidan	4.648	4.586	9.234
6. Potorono	6.264	6.529	12.793
7. Baturetno	8.668	8.562	17.230
8. Banguntapan	26.247	24.214	50.461
<b>Kecamatan <i>District</i></b>	<b>63.336</b>	<b>61.502</b>	<b>124.838</b>

(Sumber : Kecamatan Banguntapan Dalam Angka 2013)

### **3.2.4. Lokasi dan Tapak**

#### **3.2.4.1. Latar Belakang Pemilihan Lokasi**

Umat di Gereja Paroki Administratif Pringgolayan sudah mulai beraktivitas sejak tahun 1980. Aktivitas tersebut telah dilakukan sejak lama di lahan gereja yang sudah ada hingga saat ini. Pada zaman dahulu hingga sekarang, baik pihak gereja maupun umat di Pringgolayan melakukan suatu swadaya masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan fasilitas gereja agar menjadi lebih baik. Lahan yang relatif kecil, sekarang menjadi lebih luas. Begitu juga dengan bangunan gereja yang bertambah besar karena dilakukan penambahan-penambahan ruang oleh pihak gereja dan umat Pringgolayan.

Dengan adanya hal tersebut, maka lokasi gereja di lahan yang sudah ada telah menjadi sebuah tempat yang dikenal bagi umat Gereja Santo Paulus Pringgolayan. Aktivitas umat dalam kegiatan beribadah juga dipermudah dengan letak gereja yang dekat dengan permukiman warga. Lokasi gereja yang telah berdiri sejak 27 tahun ini terletak di dalam permukiman warga Pringgolayan dan jauh dari jalan raya. Jalan-jalan yang berada di sekitar lahan gereja merupakan jalan kampung yang berukuran relatif kecil. Hal ini menjadikan lahan gereja menjadi tempat yang ideal untuk beribadah karena jauh dari kebisingan.

Maka dari itu, pembangunan Gereja Katolik Santo Paulus Pringgolayan akan dilakukan di lahan yang sudah ada karena lahan tersebut cukup ideal bagi umat gereja untuk melakukan kegiatan beribadah.

### 3.2.4.2. Kondisi Eksisting Tapak



Gambar 3.4. Peta Satelit Letak Gereja Santo Paulus Pringgolayan  
(Sumber : Google Earth, 2014)

Gereja Santo Paulus Pringgolayan terletak di Pringgolayan dalam kawasan permukiman penduduk. Pada bagian sebelah Barat, Timur dan Selatan gereja berbatasan langsung dengan rumah warga. Sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan lapangan tenis warga serta lahan kosong yang ditumbuhi pepohonan.

Pada lahan gereja tersebut sudah terdapat beberapa massa bangunan berupa gedung gereja, pastoran, dan pendopo. Vegetasi berupa pepohonan dan tumbuhan perdu juga terdapat di dalam tapak tersebut sehingga gereja terkesan rindang dan sejuk. Di sekeliling lokasi tapak juga terdapat jalan lingkungan yang berukuran  $\pm 3\text{m}$ . Gereja Santo Paulus Pringgolayan memiliki dua akses pintu gerbang yang terdapat di sebelah Timur dan Barat gereja. Pintu gerbang utama

terletak di Barat gereja, sedangkan pintu gerbang di sebelah Timur gereja berukuran lebih kecil sehingga jarang digunakan sebagai akses masuk maupun keluar bagi umat di Gereja Santo Paulus Pringgolayan.



Gambar 3.5. Kondisi Lingkungan Sekitar Tapak  
(Sumber : Analisa Penulis, 2014)

Lokasi tapak Gereja Santo Paulus Pringgolayan terletak jauh dari jalan raya seperti jalan ringroad selatan sehingga suasana gereja relatif tenang dan jauh dari kebisingan. Dari kondisi eksisting tersebut, maka perancangan gereja akan dilaksanakan di lahan yang sudah ada. Namun kemungkinan akan terjadi penambahan luas lahan karena perancangan gereja didasarkan pada kebutuhan 20 tahun kedepan.